

BAB I

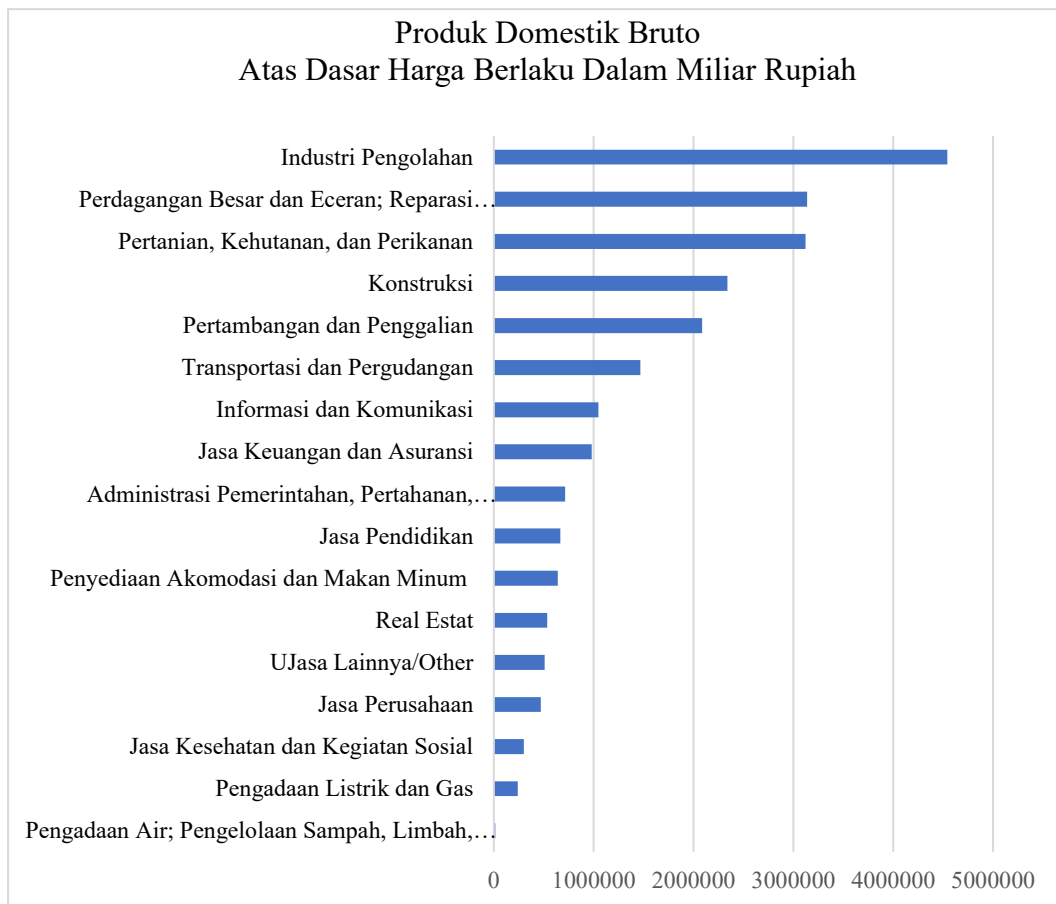
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri pengolahan merupakan salah satu sektor utama dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini berperan sangat penting berperan dalam membuka lapangan pekerjaan, menciptakan nilai tambah, serta meningkatkan daya saing industri nasional. Berbagai subsektor yang masuk kedalam industri pengolahan seperti tekstil, makanan dan minuman, otomotif, farmasi, hingga otomotif. Perkembangan industri ini dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku, kemajuan teknologi, kebijakan pemerintah, serta permintaan pasar domestik dan internasional. Perkembangan industri ini memberikan kontribusi terhadap kenaikan perekonomian Indonesia.

Kontribusi industri pengolahan menjadi salah satu yang memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik sektor ini menyumbang Rp. 4,5 Triliun pada 2025, lebih besar dari sektor perdagangan besar dan eceran menyumbang sebesar Rp. 3,13 Triliun, dan sektor pertanian sebesar Rp. 3,12 Triliun. Kondisi tersebut menjadikan industri pengolahan sebagai pilah utama dalam perekonomian Indonesia. Industri ini menyumbang 18,98% terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional dari total PDB sebesar Rp. 22,14 triliun.

Berikut peneliti sajikan grafik yang menunjukkan kontribusi berbagai sektor industri terhadap perekonomian Indonesia pada tahun 2025 dalam satuan Miliar Rupiah pada halaman selanjutnya:

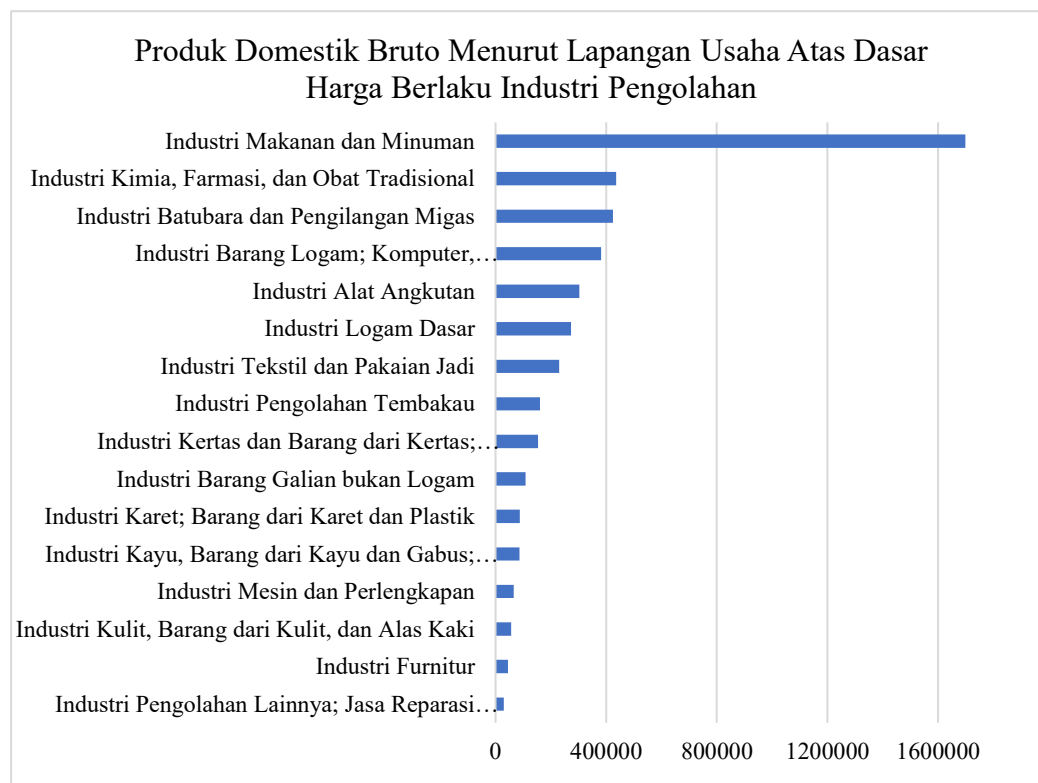


Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2025)

Gambar 1.1
PDB Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2025

Salah subsektor dari industri pengolahan adalah industri tekstil dan pakaian jadi. Berdasarkan data BPS, pada tahun 2024 nilai PDB dari subsektor tekstil ini mencapai Rp. 218.208 Miliar. Angka tersebut masih kecil dibanding subsektor makanan dan minuman sebesar Rp. 1.5 Triliun. Karena subsektor makanan dan minuman merupakan kebutuhan primer yang perlu dipenuhi dalam setiap harinya. Dominasi ini menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi Indonesia saat ini masih sangat bergantung pada sektor konsumsi primer, yang di satu sisi memberikan stabilitas, namun di sisi lain menunjukkan adanya kesenjangan produktivitas dengan subsektor manufaktur lainnya. Dengan angka tersebut menunjukkan perlu adanya

pengembangan kreatifitas dan inovasi yang harus dilakukan pelaku industry tekstil dan pakaian jadi. Berikut peneliti akan sajikan PDB menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku tahun 2025:



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2025)

Gambar 1.2

PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Industri Pengolahan 2025

Industri tekstil dan pakaian jadi memiliki potensi yang cukup besar dan meneruskan perkembangannya. Peran PDB industry Tekstil berada dibawah industri makanan dan minuman karena industri tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan primer masyarakat yang membutuhkan makanan dan minuman dalam kehidupan sehari-hari. Industri Tekstil dan pakaian jadi merupakan kebutuhan primer namun dalam kesehariannya tidak setiap hari membeli produk dari industri Tekstil dan pakaian jadi.

Peran PDB industri tekstil dan pakian memiliki peran ekonomi yang berada dibawah dibanding industri yang lainnya, namun industry ini menjadi salah satu industry yang diandalkan dalam ekspor Indonesia. Selain itu peran Unit Usaha Mikro Kecil dan Menengah juga sangat diperlukan dalam menunjang pertumbuhan PDB industry ini, dan juga industry nasional. UMKM juga berperan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat sekaligus menciptakan lapangan pekerjaan serta menciptakan nilai tambah melalui produk yang dihasilkan.

Industry tekstil dan pakaian pada saat ini sering dikuasai oleh perusahaan berskala besar, peranan penting juga tetap ditunjukkan oleh unit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Di Indonesia, peran unit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), membantu struktur perekonomian Indonesia, dan juga berperan dalam pemenuhan konsumsi masyarakat, penyerapan tenaga kerja, dan menciptakan nilai tambah sebuah produk. Berikut peneliti sajikan data pertumbuhan UMKM di Indonesia tahun 2020-2025 :

Tabel 1.1
Data UMKM Indonesia Tahun 2020-2025

Tahun	2020	2021	2022	2023	2024	2025
Jumlah UMKM	64.19	65.46	67.12	68.20	69.15	69.80
Pertumbuhan		1,98%	2,53%	1,61%	1,39%	0,94%

Sumber : (Kadin Indonesia, 2025)

Pada tahun 2025 pelaku usaha UMKM mencapai 69 Juta meningkat drastis dari tahun 2020. Kontribusi UMKM pada 2025 mencapai 61,9% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia, atau sekitar Rp. 9.580 Triliun. UMKM juga berkontribusi dalam penyerapan hingga 97% dari total tenaga kerja (Kemenko Perekonomian Indonesia).

Perkembangan jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia selama periode 2020-2025 menunjukkan tren yang positif secara kuantitas, namun mengalami perlambatan laju pertumbuhan dalam tiga tahun terakhir. Pada fase awal pasca pemulihan pandemi pada tahun 2020 hingga 2022 jumlah UMKM meningkat drastis dari 64.19 Juta menjadi 67,12 Juta UMKM. Memasuki periode 2023 hingga 2025, laju pertumbuhan justru mengalami penurunan dimana dari tahun 2023 ke 2024 pada angka 1,39%, hingga ke 2025 sebesar 0,94%.

Pelaku UMKM yang bergerak pada sektor ini dikenal sebagai industri kecil dan menengah (IKM). Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar pada sektor industri kecil dan menengah (IKM). IKM terutama di Jawa Barat tersebar di seluruh kabupaten/kota, memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB):

Tabel 1.2
Distribusi PDRB Provinsi Jawa Barat Atas Harga Dasar Berlaku Menurut
Kabupaten/Kota Tahun 2023-2025

No	Kabupaten/Kota	2023	Perubahan	2024	Perubahan	2025
1	Bogor	10,93	0,55%	10,99	-0,27%	10,96
2	Sukabumi	3,11	0,00%	3,11	0,00%	3,11
3	Cianjur	2,21	2,71%	2,27	-0,44%	2,26
4	Bandung	5,82	0,34%	5,84	0,34%	5,86
5	Garut	2,73	1,83%	2,78	0,72%	2,8
6	Tasikmalaya	1,74	1,15%	1,76	0,57%	1,77
7	Ciamis	1,51	0,66%	1,52	0,00%	1,52
8	Kuningan	1,23	1,63%	1,25	9,60%	1,37
9	Cirebon	2,32	2,16%	2,37	1,69%	2,41
10	Majalengka	1,58	3,16%	1,63	1,23%	1,65
11	Sumedang	1,64	1,22%	1,66	0,00%	1,66
12	Indramayu	3,92	-5,10%	3,72	0,27%	3,73

Lanjutan Tabel 1.2

No	Kabupaten/Kota	2023	Perubahan	2024	Perubahan	2025
13	Subang	1,88	3,19%	1,94	-1,55%	1,91
14	Purwakarta	3,11	0,00%	3,11	-0,64%	3,09
15	Karawang	11	-0,73%	10,92	0,55%	10,98
16	Bekasi	14,89	-0,27%	14,85	-0,94%	14,71
17	Bandung Barat	2,15	0,47%	2,16	-0,46%	2,15
18	Pangandaran	0,54	1,85%	0,55	0,00%	0,55
19	Kota Bogor	2,16	-0,46%	2,15	-0,47%	2,14
20	Kota Sukabumi	0,58	0,00%	0,58	0,00%	0,58
21	Kota Bandung	13,28	-1,28%	13,11	0,38%	13,16
22	Kota Cirebon	1,09	-0,92%	1,08	0,00%	1,08
23	Kota Bekasi	4,5	1,33%	4,56	-0,66%	4,53
24	Kota Depok	3,31	0,30%	3,32	-0,60%	3,3
25	Kota Cimahi	1,53	0,00%	1,53	-0,65%	1,52
26	Kota Tasikmalaya	1,04	0,00%	1,04	0,00%	1,04
27	Kota Banjar	0,2	0,00%	0,2	-5,00%	0,19

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat 2025

Berdasarkan Tabel 1.2 pada Tahun 2023, Kota Bandung mencatatkan kontribusi ekonomi sangat besar 13,28% dari total PDRB Jawa Barat. Angka ini menempatkan Kota Bandung sebagai daerah dengan kekuatan ekonomi terbesar kedua dibawah dari Kota Bekasi sebesar 14,89% yang memiliki struktur ekonomi kawasan manufaktur.

Memasuki Tahun 2024, Perekonomian Kota Bandung mendapat tekanan yang cukup signifikan menurun sebesar -1,28% dengan angka kontribusi 13,11%. Penurunan tersebut terindikasi adanya perlambatan aktivitas pasar pada sektor-sektor usaha di Kota Bandung.

Tahun 2024 Kota Bandung terjadi penurunan Kota Bandung dapat memulihkan kembali perekonomian sebesar 0,38% pada tahun 2025. Hal tersebut

menunjukkan adanya fluktuasi aktivitas pasar yang terjadi di Kota Bandung, Kenaikan tersebut memiliki sinyal positif bagi sektor sektor usaha yang ada di Kota Bandung.

Kondisi perekonomian Jawa Barat antara Kabupaten Bekasi yang memiliki kontribusi terbesar karena topangan sektor industry manufaktur dalam skala besar, dibandingkan dengan Kota Bandung memiliki karakteristik yang berbeda dengan berfokus pada sektor pariwisata, perdagangan, dan industri kreatif.

Karakteristik unik dan fluktuasi ekonomi Kota Bandung menjadi alasan dipilihnya Kota Bandung sebagai lokasi penelitian. Di sisi lain, karena keterbatasan ruang dan lahan di wilayah perkotaan menjadikan industry kecil menengah (IKM) berkembang sangat pesat di Kota Bandung, oleh karena itu jumlah industry kecil menengah (IKM) di Kota Bandung justru mengalami peningkatan. Berikut Jumlah industry kecil menengah (IKM) Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat pada Tahun 2023-2025 :

Tabel 1.3
Jumlah IKM Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2023-2025

No	Kabupaten/Kota	Jumlah IKM				
		2023	Kenaikan	2024	Kenaikan	2025
1	Kabupaten Bogor	608	25,99%	766	0,00%	766
2	Kabupaten Sukabumi	2306	0,00%	2306	0,00%	2306
3	Kabupaten Cianjur	1320	0,00%	1320	0,00%	1320
4	Kabupaten Bandung	4561	10,09%	5021	0,00%	5021
5	Kabupaten Garut	1732	2,08%	1768	0,00%	1768
6	Kabupaten Tasikmalaya	2399	0,00%	2399	0,00%	2399
7	Kabupaten Ciamis	411	0,00%	411	0,00%	411
8	Kabupaten Kuningan	1289	0,00%	1289	0,00%	1289
9	Kabupaten Cirebon	2336	0,00%	2336	0,00%	2336

Lanjutan Tabel 1.3

No	Kabupaten/Kota	Jumlah IKM				
		2023	Kenaikan	2024	Kenaikan	2025
10	Kabupaten Majalengka	2184	0,00%	2184	0,00%	2184
11	Kabupaten Sumedang	145	24,83%	181	0,00%	181
12	Kabupaten Indramayu	2123	0,00%	2123	0,00%	2123
13	Kabupaten Subang	1040	12,12%	1166	0,00%	1166
14	Kabupaten Purwakarta	525	0,00%	525	0,00%	525
15	Kabupaten Karawang	337	12,76%	380	0,00%	380
16	Kabupaten Bekasi	2594	0,00%	2594	0,00%	2594
17	Kabupaten Bandung Barat	3658	0,05%	3660	0,00%	3660
18	Kabupaten Pangandaran	641	0,00%	641	0,00%	641
19	Kota Bogor	2349	0,09%	2351	0,00%	2351
20	Kota Sukabumi	1045	0,00%	1045	0,00%	1045
21	Kota Bandung	2904	44,73%	4203	0,00%	4203
22	Kota Cirebon	218	0,00%	218	0,00%	218
23	Kota Bekasi	173	0,00%	173	0,00%	173
24	Kota Depok	2606	-0,04%	2605	0,00%	2605
25	Kota Cimahi	6781	1,02%	6850	0,00%	6850
26	Kota Tasikmalaya	4528	0,00%	4528	0,00%	4528
27	Kota Banjar	1495	0,00%	1495	0,00%	1495

Sumber: Open Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat 2025

Dari Tabel 1.3 berdasarkan data jumlah Industri Kecil Menengah (IKM) di Jawa Barat, terdapat adanya dinamika pertumbuhan yang bervariasi pada tingkat Kabupaten/Kota dari tahun 2023 hingga 2025. Dari keseluruhan Kabupaten/Kota yang tersaji, Kota Bandung menunjukkan tren pertumbuhan sangat tinggi dan menjadi Kota dengan jumlah IKM terbanyak di Jawa Barat.

Pada tahun 2023, jumlah Industri Kecil Menengah di Kota Bandung tercatat sebanyak 2.904 IKM. Memasuki pada 2024 Kota Bandung mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan sebesar 44,73% dengan 4.203 IKM. Pada tahun 2025 Kota Bandung tidak mengalami pertumbuhan pada jumlah IKM atau dalam persentase bertumbuh sebesar 0,00% dengan jumlah 4.203 IKM. Kondisi tersebut didasari oleh kebijakan pemerintah pada standarisasi perizinan usaha yang berdampak pada pertumbuhan jumlah IKM di Jawa Barat.

Peran Industri Kecil Menengah (IKM) tidak hanya terlihat dari pertumbuhan jumlahh IKM yang ada di Jawa Barat, tatapi pada beragamnya subsektor usaha yang dijalankan oleh pelaku IKM. Salah satu subsektor yang ada di Kota Bandung adalah industry Fashion. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kota Bandung 2023-2025, menunjukan sektor fashion termasuk kedalam subsektor yang lain seperti kerajinan tangan, jasa, kuliner, dan usaha yang lainnya. Berikut peneliti sajikan jumlah UMKM bersarkan jenis usaha di Kota Bandung.

Tabel 1.4
Jumlah UMKM Berdasarkan Jenis Usaha Di Kota Bandung 2023-2025

No	Jenis Usaha	Tahun				
		2023	%	2024	%	2025
1	Fashion	1516	10,16%	1670	8,68%	1815
2	Handicraft	664	5,72%	702	10,97%	779
3	Jasa	991	7,27%	1063	5,74%	1124
4	Kuliner	4024	18,36%	4763	16,21%	5535
5	Perdagangan	1685	10,45%	1861	5,32%	1960
6	Lainnya	806	6,33%	857	6,30%	911

Sumber: Open Data Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kota Bandung (2026)

Berdasarkan Tabel 1.4 menunjukkan perkembangan UMKM di Kota Bandung berdasarkan jenis usaha dari tahun 2023 hingga 2025. Secara keseluruhan UMKM Kota Bandung mengalami peningkatan terutama pada sektor fashion jumlah UMKM pada tahun 2023 sebanyak 1.516 meningkat pada tahun 2024 sebesar 10,16% sebanyak 1.670, kemudian pada 2025 jumlah UMKM sektor fashion menjadi 1.815 meningkat sebesar 8,68%.

Sektor fashion berada di bawah sektor kuliner dikarenakan sektor tersebut merupakan pemenuh kebutuhan primer manusia yang harus terpenuhi setiap hari menjadikan jumlah UMKM di sektor kuliner menjadi yang tertinggi di Kota Bandung. Berbeda dengan sektor fashion meskipun merupakan kebutuhan primer manusia, tingkat penuhi kebutuhan produk fashion tidak setiap hari.

Industri fashion di Indonesia telah berkembang menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian negara. Penyerapan tenaga kerja, sektor ini juga memberikan kontribusi besar pada Tahun 2025, industri fashion menyerap sekitar 1,2 juta pekerja pada sektor industri kecil, maupun besar industri besar (Kemenperin Indonesia). Nilai pasar domestik untuk fashion pun diproyeksikan mencapai lebih dari Rp. 125 triliun di tahun 2025. Dengan demikian, fashion bukan hanya sekadar industri gaya hidup, tetapi juga motor pertumbuhan manufaktur, lapangan kerja, dan konsumsi masyarakat domestik.

Industri fashion merupakan sektor yang berfokus pada produksi pakaian jadi, alas kaki, dan aksesoris dalam skala besar, baik dalam bentuk baju sehari-hari, jaket, sandal, sepatu, dan penutup kepala. Pada induknya industry fashion merupakan subsektor dari industry tekstil dan produk tekstil (TPT), berdasarkan data dari

Kementrian Perindustrian (2024) industry ini memberikan andil sebesar 191,36 Triliun atau 6,08% terhadap capaian ekspor industry manufaktur Indonesia.

Kota Bandung dikenal sebagai kota fashion karena ekosistem kreatifnya yang lengkap. Banyaknya permintaan didukung oleh pusat pusat fahion di Kota Bandung terutama distro distro yang berada di jantung kota seperti pada Jalan Trunojoyo dan Jalan Dago, selain pada daerah tersebut brand brand lokal banyak bermunculan yang lahir di Kota Bandung.

Kota Bandung memiliki 1.815 UMKM sektor fashion di Kota Bandung pada tahun 2025, mayoritas didominasi oleh brand, distro, dan toko retail sebanyak 1.250 unit usaha. Sementara itu, pelaku usaha yang sebagai produsen seperti konveksi dan juga jasa perorangan sebanyak 565 unit usaha. Hal tersebut menunjukkan adanya ekosistem pada industry fashion Kota Bandung, dan konveksi menjadi tulang punggung atau pemasok kebutuhan brand, distro dan toko retail di Kota Bandung

Kekuatan Kota Bandung sebagai kota fashion tidak terlepas dari peran strategis sektor konveksi yang menjadi pilar produksi pakian di Kota Bandung. Kota Bandung unit usaha konveksi yang tersebar di berbagai wilayah seperti Cihampelas, Binong Jati, Cigondewah, dan Majalaya. Industri konveksi ini menyediakan layanan produksi yang cepat, fleksibel, dan terjangkau sehingga mampu mendukung kebutuhan brand, distro, hingga retail fashion untuk melakukan inovasi tanpa hambatan produksi. Hubungan erat antara kreativitas desainer dan kemampuan produksi konveksi menciptakan ekosistem fashion yang solid, di mana ide-ide desain dapat diwujudkan secara efisien menjadi produk nyata. Sinergi inilah

yang menjadikan Bandung tidak hanya pusat fashion, tetapi juga salah satu sentra industri konveksi terbesar dan paling berpengaruh di Kota Bandung.

Untuk melihat fenomena efisiensi biaya produksi dan persaingan tersebut secara lebih terukur, penelitian ini memfokuskan studi pendahuluan pada 5 (lima) konveksi berskala menengah di Kota Bandung yang memiliki spesifikasi produk sejenis yaitu jaket. Kelima konveksi ini dipilih karena merepresentasikan pelaku industri manufaktur pakaian yang sering menghadapi masalah fluktuasi permintaan pesanan. Adapun perbandingan data pertumbuhan dari kelima konveksi dapat dilihat pada Data Petumbuhan Konveksi Kota Bandung Tahun 2024-2025 sebagai berikut :

Tabel 1.5
Data Petumbuhan Konveksi Kota Bandung Tahun 2024-2025

No	Nama Unit Usaha	2024	(%)	2025
1	Rhodium Project	6.200000.000	5,65%	6.550.000.000
2	Gon Project	5.800.000.000	4,31%	6.050.000.000
3	Rasmi Konveksi	5.400.000.000	2,78%	5.550.000.000
4	Khalda Konveksi	5.100.000.000	2,94%	5.250.000.000
5	Konveksi Derras	4.785.000.000	0,84%	4.825.200.000

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 1.5 terdapat variasi pertumbuhan pada masing-masing konveksi. Secara keseluruhan, konveksi di Kota Bandung mengalami pertumbuhan penjualan dari 2024 ke 2025. Namun, Konveksi Derras justru mengalami pertumbuhan yang stagnan dan juga yang terendah diantara konveksi lainnya, yang mengindikasikan adanya potensi permasalahan dalam pengelolaan operasional maupun strategi bisnis. Kondisi ini yang menjadi dasar pemilihan Konveksi Derras

sebagai objek penelitian, dengan tujuan menganalisis faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut.

Konveksi Derras merupakan usaha yang bergerak di bidang produksi pakaian jadi khususnya jaket. Konveksi Derras mengelola berbagai aspek operasional yang mencakup pengadaan bahan baku, proses produksi, pengecekan, pengemasan, hingga distribusi produk. Proses produksi melibatkan pembuatan pola, pemotongan kain, penjaitan, penyablonan, pengecekan, pengemasan, dan pendistribusian sesuai dengan spesifikasi permintaan.

Pengelolaan usaha perlu adanya manajemen usaha agar berjalan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Tanpa adanya pengelolaan/manajemen usaha akan mengakibatkan aktifitas berjalan dengan tidak terkendali dan mengakibatkan kerugian. Aktifitas konveksi yang menjadi pilar utama adalah adanya manajemen operasional. Kinerja operasional menjadi salah satu aspek penting yang mencerminkan perusahaan mengelola proses bisnisnya. Menurut (Dwina et al., 2025) Manajemen operasional merupakan proses penting dalam manajemen yang melibatkan pengawasan terhadap aktivitas produksi agar sesuai dengan rencana, standar, dan tujuan usaha. Tanpa manajemen operasional yang tepat, usaha berisiko mengalami pemborosan, keterlambatan produksi, dan produk yang tidak sesuai standar, yang semuanya berdampak pada penurunan produktivitas dan kepercayaan konsumen.

Proses pemenuhan pemesanan merupakan aspek operasional yang paling krusial bagi Konveksi Derras. Perusahaan menggunakan sistem *Job Order*, di mana proses produksi berjalan setelah adanya *Purchase Order* (PO) dari mitra seperti

Screamous, Kremlin, Hemdev, dan Selvi Selter. Menurut (Isnaini, 2019), perencanaan produksi merupakan tanggung jawab utama dalam pengaturan alur material (*flow material*) agar produksi dapat diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan dan sesuai dengan permintaan pasar. Sistem ini menuntut perencanaan produksi dan alokasi sumber daya yang akurat agar setiap PO dapat terpenuhi sesuai dengan standar kualitas perusahaan. Fluktuasi volume pesanan yang terjadi pada setiap bulannya menuntut sistem perencanaan produksi yang mampu menyeimbangkan antara kapasitas produksi dengan kebutuhan pasar yang tidak menentu. Selain itu, perencanaan produksi yang tepat memungkinkan perusahaan untuk mengantisipasi jumlah permintaan dengan mengacu pada data historis, sehingga dapat menekan biaya produksi yang tidak perlu. Berikut data permintaan jaket di Konveksi Derras pada tahun 2025 :

Tabel 1.6
Jumlah Produksi dan Permintaan Jaket di Konveksi Derras Tahun 2025

Bulan	Target	Produksi Aktual	Permintaan Aktual	Biaya Produksi
Januari	3.000	3.000	2.850	Rp75.000.000
Februari	3.000	2.960	2.920	Rp74.000.000
Maret	3.000	3.080	3.680	Rp77.000.000
April	3.000	3.000	3.250	Rp75.000.000
Mei	3.000	3.050	2.800	Rp76.250.000
Juni	3.000	3.090	3.500	Rp77.250.000
Juli	3.000	2.920	2.870	Rp73.000.000
Agustus	3.000	3.000	3.076	Rp75.000.000
September	3.000	2.900	2.850	Rp72.500.000
Oktober	3.000	3.000	2.750	Rp75.000.000
November	3.000	2.900	3.100	Rp72.500.000
Desember	3.000	3.100	3.604	Rp77.500.000
Total	36.000	36.000	37.250	Rp900.000.000

Sumber: Konveksi Derras

Berdasarkan Tabel 1.6 dapat dilihat bahwa jumlah permintaan jaket Konveksi Derras mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2025, total permintaan mencapai 37.250. Permintaan tertinggi terjadi pada tahun bulan Maret bertepatan dengan Bulan Ramadhan dan perayaan idul fitri. kemudian bulan Desember bertepatan pada akhir tahun. Konveksi Derras dalam satu tahun mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp. 900.000.000

Kondisi tersebut, kemampuan Konveksi Derras dalam mengelola kegiatan operasional menjadi sangat penting. Manajemen operasi merupakan proses pengelolaan input menjadi output secara efektif dan efisien untuk menciptakan nilai tambah. Peningkatnya permintaan harus diimbangi dengan sistem perencanaan produksi yang tepat agar perusahaan mampu memenuhi kebutuhan pasar tanpa menimbulkan pemborosan biaya. Menurut (Mutaufiq & Suherman, 2021) perencanaan produksi adalah Perencanaan produksi adalah penentuan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi penentuan strategi, kebijakan proyek, program prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Pada aspek perencanaan Koveksi Derras masih berdasarkan pengalaman, intuisi, dan tebakan. Hal tersebut sangat beresiko pada ketidakterpenuhinya pesanan atau kelebihan produksi. Dalam kata lain pada praktiknya Koveksi Derras cenderung melakukan pendekatan Kualitatif *Excecutive Judgement* (Penilaian Eksekutif), yaitu keputusan jumlah produksi mandiri murni didasarkan pada intuisi, tebakan, dan pengalaman Kepala Produksi. Ketergantungan pada penilaian yang bersifat subjektif ini sering kali berujung pada ketidakakuratan antara jumlah

barang yang diproduksi dengan permintaan aktual pasar. Fenomena inilah yang menjadi pemicu utama terjadinya selisih antara produksi aktual dengan permintaan produksi mengakibatkan adanya *overstock* dan *understock*, yang secara langsung berkontribusi pada membengkaknya biaya operasional dan biaya penyimpanan perusahaan.

Pada manajemen operasi modern, seluruh aktivitas perusahaan yang mengubah bahan baku menjadi produk jadi dituntut untuk berjalan secara efektif dan efisien. Perencanaan produksi tidak lagi memadai jika hanya mengandalkan intuisi semata, melainkan seharusnya dilakukan melalui pendekatan kuantitatif yang mempertimbangkan data permintaan aktual, kapasitas ketersediaan mesin dan tenaga kerja, serta rincian biaya yang timbul. (Rahman Lutfi & Sasongko, 2022) menegaskan bahwa dengan sistem perencanaan produksi yang tepat, perusahaan mampu mengantisipasi gejolak jumlah permintaan produk dengan mengacu pada hasil peramalan (*forecasting*) yang berbasis pada data historis. Selain itu, perencanaan yang terstruktur dapat meminimalkan risiko inefisiensi, seperti membengkaknya biaya tenaga kerja tambahan maupun upah lembur (*overtime*). Mengingat kondisi pasar industri *fashion* saat ini sangat dinamis dengan tingkat permintaan yang sering mengalami fluktuasi tajam, penerapan metode perencanaan produksi yang sistematis menjadi langkah mutlak agar perusahaan mampu menyeimbangkan antara kapasitas internal dengan kebutuhan pasar.

Dengan fluktuasi permintaan dan tingkat permintaan yang harus dipenuhi, perlu memastikan bahwa kemampuan produksi dapat memenuhi permintaan secara optimal. Kesesuaian antara permintaan dan kapasitas produksi menjadi faktor

penting agar tidak terjadi kekurangan maupun kelebihan produksi yang dapat menimbulkan inefisiensi. Selain itu, pemenuhan permintaan juga berkaitan erat dengan ketersediaan tenaga kerja, pengaturan jam kerja reguler, serta penggunaan jam lembur (*overtime*) yang berdampak langsung pada biaya produksi. Oleh karena itu, diperlukan gambaran mengenai kapasitas produksi dan struktur biaya yang menjadi dasar dalam perencanaan produksi perusahaan. Berikut peneliti sajikan data kapasitas produksi di Konveksi Derras:

Tabel 1.7
Kapasitas Produksi Konveksi Derras

No.	Deskripsi	Nilai	Satuan
1	Kapasitas produksi	130	Pcs/bulan
2	Tenaga kerja	30	Orang
3	Jam kerja reguler	10	Jam/hari
4	Biaya tenaga kerja	Rp. 25.000	Rp/pcs
5	Biaya Penyimpanan	Rp. 1.000	pcs/Bulan
6	Biaya <i>Hire</i>	Rp. 50.000	Rp/Orang
7	Biaya <i>Layoff</i>	Rp. 100.000	Rp/Orang

Sumber: Konveksi Derras

Kondisi Konveksi Derras dengan jumlah permintaan yang berfluktuatif terutama pada bulan tertentu seperti Bulan Ramadhan dan pada akhir tahun. Fluktuasi permintaan akan berdampak pada ketidakstabilan biaya produksi yang dikeluarkan oleh Konveksi Derras.

Untuk merespon ketidakpastian jumlah permintaan pasar tersebut perlu adanya perhitungan yang akurat dengan peramalan (*forecasting*) secara kuantitatif berdasarkan data masa lalu. Dengan perhitungan tersebut Konveksi Derras mendapatkan dasar yang kuat untuk penyusunan perencanaan produksi,

perencanaan produksi dilakukan untuk menyelaraskan antara tingkat permintaan dengan kapasitas produksi.

Upaya dalam menyelaraskan antara fluktuasi tingkat permintaan dengan kapasitas produksi peneliti memutuskan melakukan perencanaan produksi dengan metode *Level Strategy* dan *Chase Strategy* dalam perencanaan produksi untuk meminimalkan biaya produksi. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Penerapan Perencanaan Produksi Dengan Metode *Level Strategy* Dan *Chase Strategy* Dalam Menimalkan Biaya Produksi Pada Konveksi Derras”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Terdapat kondisi yang stagnan pada pertumbuhan penjualan Konveksi Derras dibandingkan dengan Konveksi di Kota Bandung
2. Terdapat fluktuasi permintaan yang terjadi dalam Konveksi Derras.
3. Terdapat selisih antara produksi aktual dengan permintaan produksi mengakibatkan adanya *overstock* dan *understock*.
4. Sistem peramalan permintaan menggunakan intuisi kepala produksi (*Executive Judgement*) tanpa melalui pendekatan perhitungan sistematis dan terstruktur.
5. Sistem perencanaan kapasitas produksi yang tidak terstruktur menjadikan penggunaan tenaga kerja reguler tidak seimbang dengan fluktuasi permintaan.
6. Terdapat biaya produksi yang tinggi dan juga menimbulkan biaya penyimpanan akibat adanya *overstock*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas maka rumusan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana metode perencanaan produksi yang dilakukan oleh Konveksi Derras.
2. Bagaimana biaya produksi yang dihasilkan oleh Konveksi Derras.
3. Bagaimana metode perencanaan produksi dengan metode *Level Strategy* Dan *Chase Strategy*.
4. Bagaimana biaya produksi yang dihasilkan dengan metode *Level Strategy* Dan *Chase Strategy*.
5. Bagaimana perbandingan metode perencanaan produksi yang digunakan oleh Konveksi Derras dengan metode *Level Strategy* Dan *Chase Strategy* terhadap biaya produksi pada Konveksi Derras.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Metode perencanaan produksi yang dilakukan oleh Konveksi Derras.
2. Biaya produksi yang dihasilkan oleh Konveksi Derras.
3. Metode perencanaan produksi dengan metode *Level Strategy* Dan *Chase Strategy* yang Diterapkan Pada Konveksi Derras.
4. Biaya produksi yang dihasilkan dengan metode *Level Strategy* Dan *Chase Strategy* Pada Konveksi Derras.

5. Perbandingan metode perencanaan produksi dengan metode yang digunakan oleh Konveksi Derras dengan metode *Level Strategy* Dan *Chase Strategy* terhadap biaya produksi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini. Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan yang diharapkan peneliti sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan bahan referensi untuk dapat membantu menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang manajemen operasi.

1. Bagi Peneliti

- a. Sebagai alat untuk mempraktekan teori-teori yang telah di peroleh selama perkuliahan sehingga penulis dapat menambah pengetahuan serta wawasan.
- b. Menambah ilmu pengetahuan mengenai manajemen operasi perusahaan khususnya mengenai perencanaan produksi.
- c. Menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman yang belum peneliti peroleh pada saat perkuliahan dengan membandingkan teori dan praktik.

2. Pihak lain

- a. Dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu manajemen operasi.

- b. Sebagai referensi bagi peneliti lain dan sebagai acuan atau pembandingan bilamana akan melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam dengan permasalahan yang serupa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

- a. Menjadi lebih memahami perencanaan produksi yang dilakukan oleh Konveksi Derras dengan perencanaan produksi dengan metode *level strategy* dan *chase strategy* terhadap biaya produksi.
- b. Mengetahui hasil penerapan perencanaan produksi terhadap biaya produksi Konveksi Derras.

2. Bagi Konveksi Derras

- a. Mengetahui biaya produksi yang dikeluarkan oleh konveksi derras dengan menggunakan perencanaan produksi dengan metode *level strategy* dan *chase strategy*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan dan bisa menjadi evaluasi Konveksi Derras dalam melakukan perencanaan produksi.